

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kerjasama antar pihak pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (*agent*) yaitu manajemen perusahaan untuk melakukan suatu jasa dan para *principal* mendelegasikan wewenang kepada agennya untuk membuat keputusan (Jensen dan Meckling, 1976).

Principal selalu menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Adanya benturan kepentingan antara agen dan *principal* ini sering disebut pula *conflict of interest* (Tessa, 2016).

Conflict of interest atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen inilah yang dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat

dasar manusia, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self esteem*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lainnya selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *asymmetric information* (Eisenhardt, 1989).

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015) adalah sebagai berikut: Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut PSAK, (2014) komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Pengertian Laporan Keuangan menurut Mulyadi (2002) adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan/atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Subramanyam dan John (2010), laporan keuangan adalah produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan

perusahaan. Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan secara sederhana menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan secara luas laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah dibuat

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005, Laporan Keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan laporan keuangan adalah:

- 1) Merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal dan eksternal.
- 2) Merupakan potret perusahaan, yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan dalam setiap kondisi.
- 3) Merupakan rangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang diklasifikasikan dalam suatu periode perusahaan dalam kurun waktu setahun.

- 4) Merupakan ringkasan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode yang bersangkutan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2015) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan buku bersangkutan.

Menurut PSAK, (2012) karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan sebagai berikut:

1) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang

seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2) Relevansi

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa mendatang, menegaskan, mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa mendatang dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu.

3) Dapat Diandalkan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan,

kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan

4) Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda. Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pemakai harus dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari suatu periode

ke periode dan dalam perusahaan yang berbeda. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian daya banding.

2.1.3 Fraud

2.1.3.1 Definisi Fraud

Dalam literatur akuntansi, *fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan yang sengaja dilakukan. *Fraud* menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya (Suyanto, 2009).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2014), *fraud* didefinisikan sebagai perbuatan-perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi dengan tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung akan merugikan pihak lain.

Sedangkan *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai “*an intentional act that result in a material misstatement in financial statement that are the subject of an audit*”. Pernyataan tersebut mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit

Dari beberapa definisi *fraud*, dapat disimpulkan secara umum unsur-unsur yang terkandung dalam *fraud* yaitu mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Perbuatan melawan hukum yang sengaja dilakukan dengan cara melakukan salah saji material dalam laporan keuangan, melakukan tipu daya, melanggar kepercayaan atau janji, mengambil paksa hak orang lain, menipu, dll.
- 2) *Fraud* dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok, menghindari pembayaran, menghindari kerugian, atau mengamankan keuntungan pribadi.
- 3) Tindakan *fraud* pasti akan merugikan orang lain atau pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Albercht *et al.* (2011) menambahkan bahwa setidaknya ada tujuh unsur yang ada di dalam *fraud*, yaitu:

- 1) Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*)
- 2) Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
- 3) Fakta bersifat material (*material fact*)
- 4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessy*)
- 5) Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
- 6) Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*)

7) Yang merugikan (*detriment*).

2.1.3.2 Faktor Pemicu *Fraud*

Fraud indicators atau *red flags* adalah sebuah karakteristik yang menggambarkan sifat dan kondisi lingkungan atau perilaku seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *fraud* (Priantara, 2013). Pada umumnya *fraud* dimulai dari nilai-nilai individu dan lingkungan dimana individu hidup.

Menurut *Oversights Systems Report on Corporate Fraud* (2007), alasan utama terjadinya *fraud* adalah:

- 1) Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan,
- 2) Untuk memperoleh keuntungan,
- 3) Tidak menganggap bahwa apa yang dilakukan adalah *fraud*.

Pelaku *fraud* biasanya menampilkan perilaku tertentu yang dapat menjadi pertanda (*warning signs*) bagi orang yang ada di sekitarnya. *Association of Certified Fraud Examiners* (2014) menyatakan ada beberapa pertanda yang dapat digunakan dalam menunjukkan perilaku seseorang (*behavioral red flags*), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hidup diluar batas kemampuan keuangan (*living beyond means*).
2. Kesulitan keuangan (*financial difficulties*).
3. Kedekatan yang tidak lazim dengan penyuplai atau pelanggan (*unusually close association with vendor or customer*).

4. Tidak suka berbagai tugas (*control issues, unwillingness to share duties*).
5. Suka hidup berfoya-foya (*“wheeler-dealer” attitude*).
6. Perceraian atau masalah keluarga (*divorce or family problems*).
7. Mudah tersinggung, curiga, atau bersikap defensif (*irritability, suspiciousness, defensiveness*).
8. Masalah kecanduan (*addicting problem*).
9. Mengeluh soal gaji yang tidak cukup (*complained about inadequate pay*).
10. Masalah dengan lingkungan kerja di masa lalu (*past employment related problems*).
11. Menolak mengambil cuti (*refusal to take vacations*).
12. Tekanan berlebihan di dalam organisasi (*excessive pressure from within organization*).
13. Anti sosial (*social isolation*).
14. Mengeluh mengenai kurangnya wewenang (*complain about lack of authority*).
15. Tekanan berlebihan dari keluarga atau rekan sejawat untuk sukses (*excessive family or peer pressure for success*).
16. Ketidakstabilan dalam kehidupan (*instability in life circumstances*).
17. Masalah hukum di masa lalu (*past legal problems*).

2.1.3.3 Pelaku *Fraud*

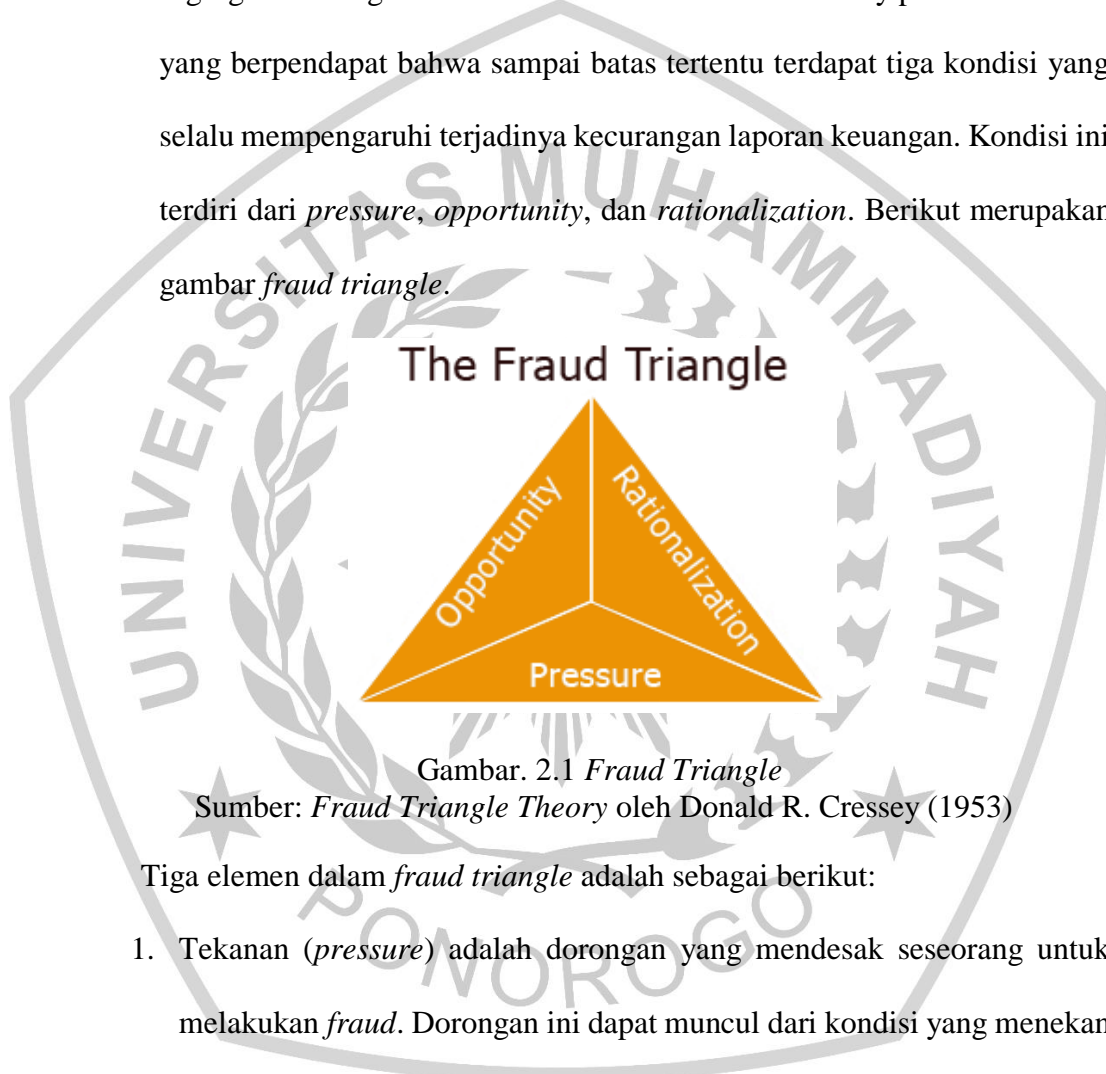
Berdasarkan hasil data survei dari lembaga internasional (*Transparency International*, 2011), pelaku *fraud* dilakukan oleh orang yang terdidik, terpendang, dan memiliki jabatan. Fenomena ini di survei oleh lembaga internasional (*Transparency International*, 2011) yang menyimpulkan hasil survei lembaga tersebut dijelaskan dalam 3 (tiga) poin, yaitu:

1. Semakin berpendidikan seseorang maka semakin besar potensi membawa kerugian. Hal ini sejalan dengan semakin menduduki jabatan semakin besar peluang mereka untuk melakukan *fraud*.
2. Semakin berpengalaman seseorang atau semakin lama masa kerja di organisasi maka semakin besar risiko terjadinya *fraud*. Hal ini sejalan karena individu yang memiliki pengalaman kerja lebih lama membuka peluang untuk terjadinya *fraud*.
3. Semakin besar penghasilan seseorang maka menyebabkan orang tersebut semakin serakah. Faktor serakah ini telah diteliti dari hasil survei KPMG di India.

Dan fenomena spesifik lainnya, *fraud* biasa dilakukan oleh pegawai pria, pegawai yang sudah menikah, dan memiliki usia yang lebih tua. Pelaku ini biasa disebut dengan istilah *white collar crime* (Sutherland, 2013).

2.1.4 Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud* yang dikenal dengan konsep segitiga kecurangan. Teori ini dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang berpendapat bahwa sampai batas tertentu terdapat tiga kondisi yang selalu mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Berikut merupakan gambar *fraud triangle*.



Gambar. 2.1 *Fraud Triangle*

Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Donald R. Cressey (1953)

Tiga elemen dalam *fraud triangle* adalah sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang mendesak seseorang untuk melakukan *fraud*. Dorongan ini dapat muncul dari kondisi yang menekan ataupun kebutuhan yang mendesak sehingga membuat orang tersebut melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup beberapa hal,

seperti: gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan hal-hal lainnya baik hal keuangan maupun non keuangan. Dalam SAS No. 99 (2003), terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan pelaporan keuangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need/institutional ownership*, dan *financial target*.

2. Peluang (*opportunity*) adalah kesempatan bagi pelaku untuk melakukan *fraud*, dimana pelaku memperoleh keyakinan bahwa kemungkinan terbongkarnya *fraud* sangat kecil. Menurut Norbarani (2012), kesempatan tercipta karena adanya pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. SAS No. 9 (2003) menyebutkan bahwa peluang (*opportunity*) pada kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi dalam tiga kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membuat seseorang memiliki keyakinan untuk melakukan tindakan kecurangan atau membuat orang tersebut merasionalisasi tindakan *fraud*. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al*, 2009). Menurut SAS No. 99 (2003) rasionalisasi yang menyebabkan

kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aset.

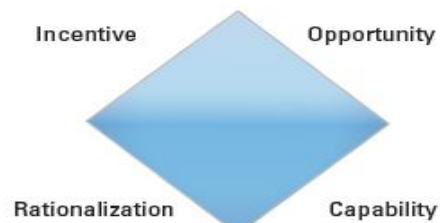
2.1.5 *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond theory pertama kali dikenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada bulan Desember 2004. Hal ini dipandang sebagai penyempurnaan yang diperluas dari *fraud triangle theory*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan:

“many frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to fraud, and incentive and rationalization can draw the person towards it. But the person must have the capability to recognize the open doorways as an opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; who could turn on opportunity for fraud into reality”.

“(Banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain)”).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa variabel kemampuan (*capability*) dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* di lingkungan organisasi. *Fraud diamond* ini terdiri dari empat elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Berikut merupakan gambar *fraud diamond*:



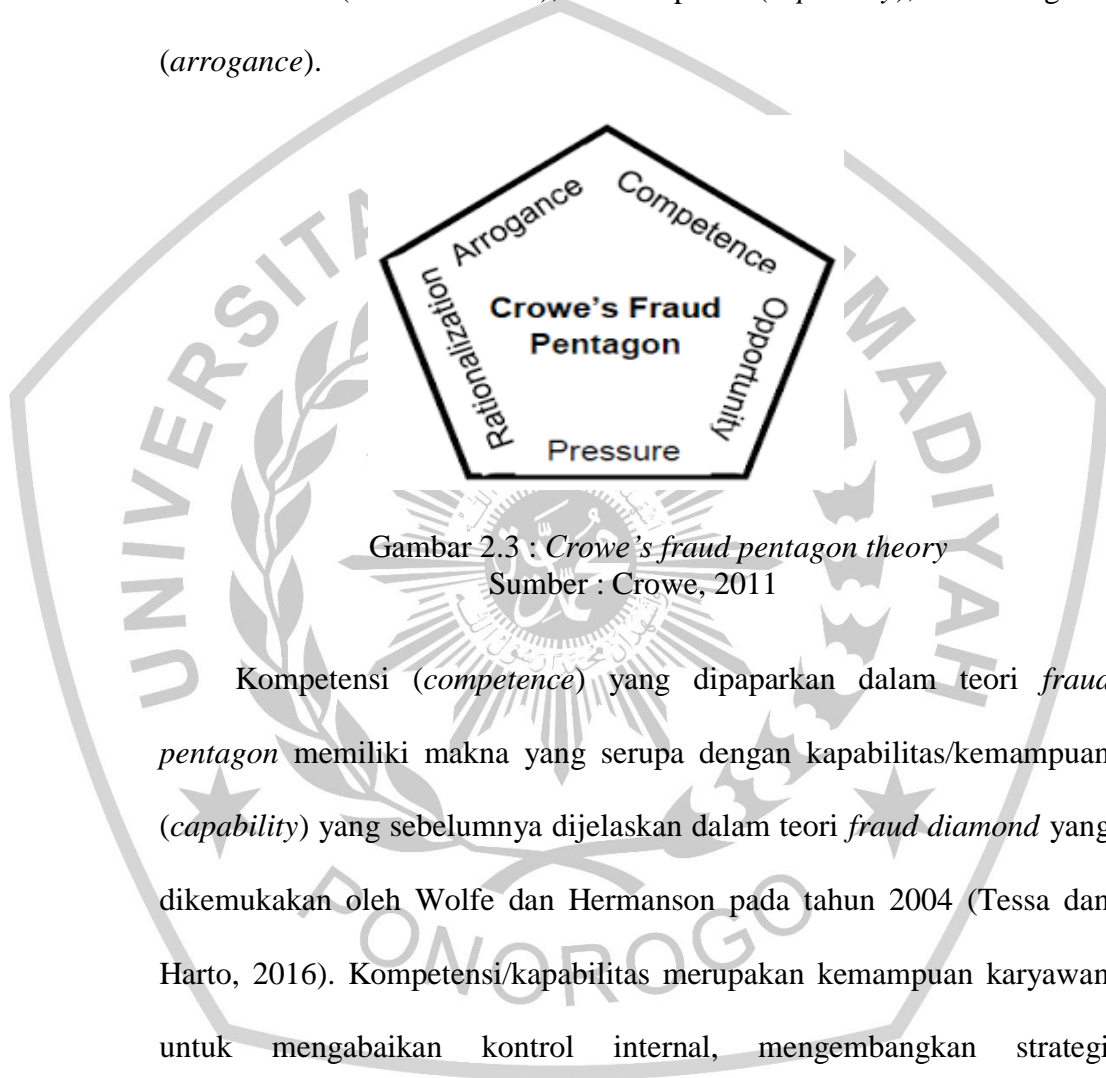
Gambar 2.2 *fraud diamond*

Sumber : Wolfe dan Hermanson, 2004

2.1.6 *Fraud Pentagon Theory*

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, dalam

teori ini menambahkan satu elemen *fraud* yaitu arogansi (*arrogance*). Sehingga dalam *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).



Gambar 2.3 : *Crowe's fraud pentagon theory*
Sumber : Crowe, 2011

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 (Tessa dan Harto, 2016). Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki, dan merasa bahwa kontrol internal atau

kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Terdapat satu kondisi yang dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* yaitu:

1. *Frequent Number of CEO's Picture*

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Tessa dan Harto, 2016).

2.1.7 *Fraudulent Financial Reporting (Kecurangan Pelaporan Keuangan)*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraudulent financial reporting* adalah *fraud* yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kerugian akibat *fraud* dapat bersifat finansial atau non finansial. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur *fraud* dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan membuat investor salah dalam mengambil keputusan. Menurut SAS No.99, *fraudulent financial reporting* dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memanipulasi, memalsukan, atau merubah catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan, kelalaian, atau penghilangan yang disengaja atas transaksi, peristiwa, atau informasi yang signifikan sebagai sumber penyajian laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Wells (2011), *Fraudulent Financial Reporting* mencakup beberapa modus, antara lain (Sihombing dan Rahardjo, 2014):

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.1.7.1 Tipe *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut SAS No. 9 (2003) terdapat dua jenis kesengajaan penyalahsajian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan pertimbangan auditor atas terjadinya *fraud*, yaitu:

1. *Fraudulent financial reporting* didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan.
2. *Misappropriation of assets* atau penyalahgunaan aset yang dapat dilakukan dalam beberapa cara termasuk menggelapkan penerimaan, mencuri aset berwujud dan tidak berwujud, atau menyebabkan organisasi membayar untuk barang dan jasa yang tidak diterima.

2.1.8 Pengukuran Variabel *Fraudulent Financial Reporting*

2.1.8.1 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Berdasarkan penelitian Yesiarini dan Rahayu (2016) memproksikan *fraudulent financial reporting* dengan manajemen laba. Menurut Schipper manajemen laba adalah suatu pengaruh dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Rahmawati *et al*, 2006).

Berbagai fakta dan teori yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan erat antara *earnings management* atau manajemen laba dengan *financial statement fraud*. Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Rezaee (2002) yang menyatakan bahwa “suatu *Financial Statement Fraud* sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya berkembang menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material.

Penelitian yang berkaitan dengan metode deteksi *earnings management* antara lain dilakukan oleh Dechow *et al.*, (1995) yang mengevaluasi berbagai alternatif model untuk deteksi *earnings management* berdasarkan *accruals*. Perbandingan dilakukan terhadap lima model, yaitu model Healy, model DeAngelo, model Jones, model *Modified Jones*, dan model industri. Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik. Dari lima model tersebut yang paling populer digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Jones (1991) dan model yang dikembangkan oleh Friedlan (1994). Model yang dikembangkan oleh Jones diperlukan laporan keuangan yang terdiri paling tidak lima tahun pelaporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengukuran *total accruals* menggunakan

model yang dikembangkan Friedlan. Pengukuran yang dikembangkan oleh Friedlan berpendapat bahwa *total accruals* digunakan sebagai proksi *discretionary accruals* karena *discretionary accruals* tidak mudah terobservasi (Friedlan 1994 dalam Reviani dan Sudantoko, 2012). Secara sistematis *total accruals* pada setiap periode pengamatan dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\text{TACit} = \text{Nit} - \text{CFOit} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TACit : *Total Accruals* pada periode t

Nit : Laba bersih operasi (*operating income*) periode t

CFOit : Aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activity* pada tahun t)

Sebagaimana model yang dikembangkan Friedlan, terdapat proporsi yang konstan antara *total accruals* dan penjualan pada periode yang berurutan. Oleh sebab itu jumlah *total accruals* yang digunakan dalam menentukan besarnya nilai *discretionary accruals* merupakan perbedaan antara *total accruals* pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode pengamatan dengan *total accruals* pada periode sebelum pengamatan yang distandarisasi dengan penjualan pada periode sebelum pengamatan. Secara matematis *discretionary accrual* pada setiap periode pengamatan diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$DAit = (TACit/Penjualan) - (TACit-1/Penjualan-1).....(2)$$

Keterangan:

DAit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TAC it : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

Penjualan it : Tingkat penjualan perusahaan i pada tahun t

TAC it-1 : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t-1 (sebelumnya)

Penjualan it-1 : Tingkat penjualan perusahaan i pada tahun t-1 (sebelumnya)

Indikasi bahwa telah terjadi *earnings management* ditunjukkan oleh koefisien DA yang positif, sebaliknya bila koefisien DA negatif berarti tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya menaikkan keuntungan melalui *income-increasing discretionary accruals*.

2.1.8.2 *Fraud Score Model (F-Score)*

F-Score merupakan suatu ukuran yang diklaim dapat digunakan untuk menilai salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). *F-Score* diperkenalkan oleh Dechow *et. al.*, pada tahun 2009. Berdasarkan penelitian Dechow *et al.*, (2009) *F-score model* memiliki tingkat keakuratan antara 68-70% tergantung dari kasus *fraud* yang terjadi

Komponen pada *F-Score* meliputi dua hal, yaitu *accrual quality* yang diprosikan dengan RSST dan *financial performance* yang diprosikan

dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. *F-Score model* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009) yang dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

1. *Accrual Quality* (Kualitas Akrual)

Menurut Rezaee (2002) kecurangan laporan keuangan biasanya diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material tapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan pelaporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rini, 2012). Menurut Halim *et al*, 2005 hal tersebut dapat terjadi karena jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan (Rini, 2012). Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Rini, 2012). Kualitas akrual diprosikan dengan RSST *accrual* (Richardson *et al*, 2005 dalam Rini, 2012), yaitu:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{ATS}$$

Dengan menggunakan rumus diatas, nilai ΔWC (*working capital*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Richardson *et al*, 2005 dalam Rini, 2012):

$$\Delta WC\ (working\ capital) = (Current\ Assets - Current\ Liability)$$

Dimana:

ΔWC : perubahan *working capital*
Current Assets : aset lancar
Current Liability : hutang lancar

Selanjutnya, NCO (*Non Current Operating Accrual*) dihitung dengan cara berikut ini (Richardson *et al*, 2005 dalam Rini, 2012):

$$\Delta NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$$

Dimana:

ΔNCO : perubahan *non current operating accrual*
Total Assets : total aset
Current assets : aset lancar
Investment and advance : uang muka investasi
Total Liabilities : total hutang
Current Liabilities : hutang lancar
Long Term Debt : hutang jangka panjang

Selanjutnya, FIN (*Financial Accrual*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Richardson *et al*, 2005 dalam Rini, 2012):

$$\Delta\text{FIN} = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

Dimana:

ΔFIN : perubahan financial accrual
Total Investment : total investasi
Total Liabilities : total hutang

Selanjutnya, ATS (*Average Total Assets*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Richardson *et al*, 2005 dalam Rini, 2012):

$$\text{ATS} = \frac{(\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets})}{2}$$

Dimana:

ATS : rata-rata total aset
Beginning Total Assets : total aset akhir tahun
End Total Assets : total aset akhir tahun

2. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Financial Performance dari suatu laporan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 2009). Menurut Dechow *et al.*, (1996) *financial performance* merupakan suatu pengukur variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan

salah saji yang berdampak pada kesengajaan untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut (Rini dan Ahmad, 2012).

Variabel pertama yang dianalisis adalah *Change in Receivable*. Manipulasi dari jumlah akun piutang merupakan salah satu cara sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan (Rini, 2012). Jumlah penjualan tersebut merupakan salah satu bagian konsentrasi investor, perubahan piutang yang cenderung terlalu tinggi dapat mengindikasikan potensi terjadinya *fraud* (Rini dan Ahmad, 2012).

Variabel kedua yang dianalisis adalah *Change in Inventory*. Tingkat perubahan persediaan suatu perusahaan dapat secara drastis mempengaruhi *gross margin*. Karena *gross margin* adalah salah satu bagian yang menjadi perhatian *shareholders*, maka tingkat perubahan persediaan dapat menjadi suatu bukti terjadinya *fraud* (Rini dan Ahmad, 2012).

Variabel ketiga yang dianalisis adalah *Change in Cash Sales*. Dengan mengukur perubahan hanya pada penjualan tunai, dan tidak termasuk penjualan kredit dan penjualan berbasis akrual lainnya, variabel ini dapat membantu dalam mengevaluasi apakah terjadi penurunan pada penjualan yang tidak sesuai pada manajemen akrual (Rini dan Ahmad, 2012).

Variabel keempat yang dianalisis adalah *Change in Earnings*. Penelitian Burgstahler and Dichev (1997) telah menunjukkan bahwa manajer cenderung lebih memilih untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada *earnings* (Rini dan Ahmad, 2012). Akrua yang tidak sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai pertumbuhan positif pada *earnings*, walaupun kenyataannya perusahaan sedang mengalami penurunan *earnings* (Rini dan Ahmad, 2012). Model perhitungannya yaitu:

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Dengan menggunakan rumus diatas, nilai *Change in Receivable* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Rini dan Ahmad, 2012):

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

Dimana:

Change in receivable : rasio perubahan piutang
 $\Delta \text{Receivable}$: perubahan piutang
Average total assets : rata-rata total aset

Selanjutnya, *Change in Inventories* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Rini dan Ahmad, 2012):

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

Dimana:

Change in inventories : rasio perubahan persediaan
ΔInventories : perubahan persediaan
Average total assets : rata-rata total aset

Selanjutnya, *Change in Cash Sales* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Rini dan Ahmad, 2012):

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

Dimana:

Change in cash sales : rasio perubahan penjualan tunai
Δsales : perubahan piutang
Sales (t) : penjualan tahun t
ΔReceivables : perubahan piutang usaha
Receivables (t) : piutang usaha tahun t

Selanjutnya, *Change in Earnings* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Rini dan Ahmad, 2012):

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets}}$$

Dimana:

Change in earnings : rasio perubahan laba bersih

| | |
|-----------------------------------|--|
| <i>Earnings</i> (t) | : laba bersih setelah pajak |
| <i>Earnings</i> (t-1) | : laba bersih setelah pajak pada tahun t-1 |
| <i>Average total assets</i> (t) | : rata-rata total aset pada tahun t |
| <i>Average total assets</i> (t-1) | : rata-rata total aset pada tahun t-1 |

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak meneliti tentang kecurangan (*fraud*), namun terkait penelitian tentang *fraud pentagon* belum banyak dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Kesimpulan Penelitian |
|-----|--|---|---|---|
| 1. | Mafiana Annisya, Lindrianas aridan Yuztitya Asmaranti (2016) | Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Fraud Diamond</i> | Variable Dependen: Fraud Score Model/F-Score (Y) Variabel Independen: Pressure Stabilitas keuangan (X1) Tekanan eksternal (X2) Target keuangan (X3) Opportunity Kondisi industri (X4) Rationalization Opini audit (X5) Capability Pergantian direksi (X6) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Financial Stability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap risiko <i>fraudulent financial statement</i> dan variabel <i>Eksternal Pressure, Financial Target, Nature of Industry, Opini Audit, Pergantian Direksi</i> tidak berpengaruh terhadap risiko <i>fraudulent financial statement</i> . |

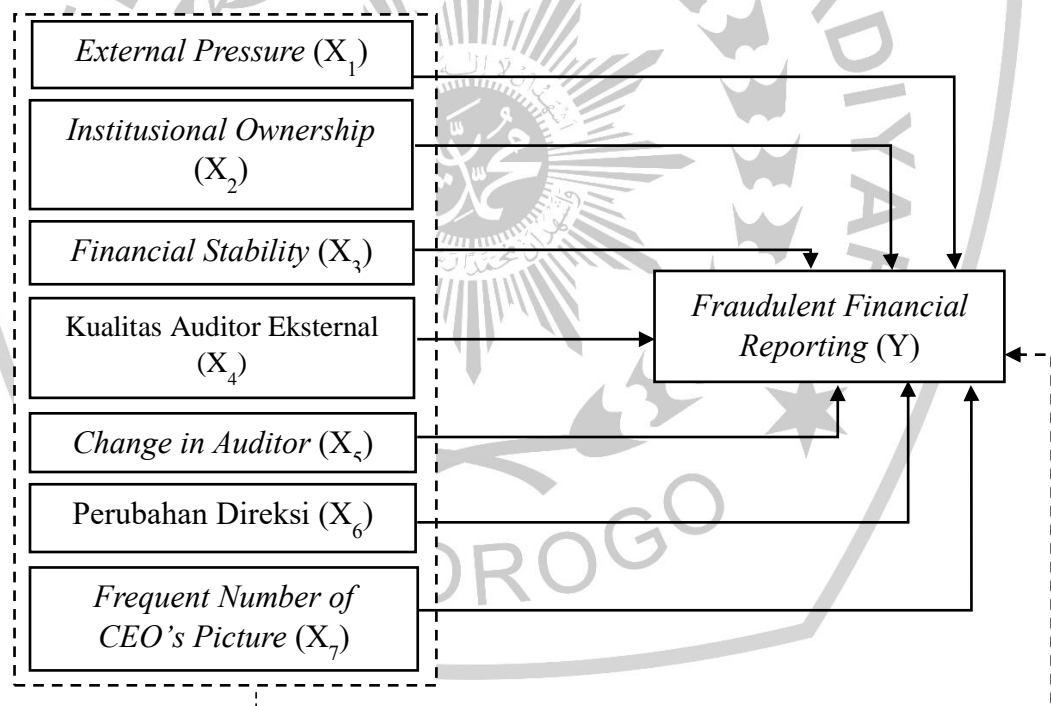
| | | | | |
|----|---|---|--|---|
| 2. | Tessa Chyntia G. dan P. Harto (2016) | <i>Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia</i> | Variabel Dependen <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel Independen <i>Pressure Financial target (H1), Financial stability (H2), External pressure (H3), Institutional ownership (H4) Opportunity Ineffective monitoring (H5), Kualitas auditor eksternal (H6), Rationalization, Changes in auditor (H7) Capability/competence Pergantian direksi perusahaan (H8) Arrogance Frequent number of CEO's picture (H9)</i> | Terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> , antara lain <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , dan <i>frequent number of CEO's picture</i> . Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam <i>Crowe's fraud pentagon theory</i> yaitu <i>pressure</i> dan <i>arrogansi</i> . |
| 3. | Yesiarani Merissa, dan Rahayu Isti (2016) | <i>Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)</i> | Variabel Dependen: Discretionary Accrual (Y) Variabel Independen: <i>Pressure Financial Stability (X1), External Pressure (X2), Personal Financial Need (X3), Financial Targets (X4) Opportunity Nature of Industry (X5), Ineffective Monitoring (X6) Rationalization</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>external pressure (LEV)</i> dan variabel <i>rationalization (TATA)</i> terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>financial stability (ACHANGE)</i> dan variabel <i>financial target (ROA)</i> , berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>personal financial need (OSHIP)</i> , variabel <i>nature of</i> |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | | | <i>Change in Auditor (X7), Total Accrual Ratio (X8) Capability</i> Perubahan Direksi (X9) | <i>industry (RECEIVABLE), variabel ineffective monitoring (DBOUT), variabel change in auditor (ΔCPA) dan variabel capability (DCHANGE)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . |
| 4. | Sihombing Samuel Kennedy, dan Rahardjo Nur Shiddiq (2014) | <i>Analisis Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012 | Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen Pressure Financial target (X1) Financial Stability (X2) External Pressure (X3) Opportunity Nature of Industry (X4) Ineffective Monitoring (X5) Rationalization Change in Auditor (X6) Total Accrual Ratio (X7) Capability Perubahan Direksi (X8) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>financial stability</i> , variabel <i>external pressure</i> , variabel <i>nature of industry</i> dan variabel <i>rationalization</i> terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel <i>financial target</i> , variabel <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , dan <i>Capability</i> yang diprosikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . |

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Perancangan model penelitian bertujuan agar lebih memahami konsep penelitian dan arah dari hubungan variabel independen terhadap variabel

dependen. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan gambaran tentang variabel proksi independen. Elemen-elemen dalam *Crowe's pentagon theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure*, *institucional ownership* dan *financial stability*. *Opportunity* yang diproksikan dengan kualitas auditor eksternal. *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*. *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Dan *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.



Gambar 2.4 Kerangka Pikir

Keterangan Gambar:

Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu *External Pressure* (X_1), *Institutional Ownership* (X_2), *Financial Stability* (X_3), Kualitas Auditor Eksternal (X_4), *Change in Auditor* (X_5), Perubahan Direksi (X_6), *Frequent Number of CEO's Picture* (X_7) terhadap variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* (Y).

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *external pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

External pressure merupakan keadaan dimana manajemen perusahaan tertekan secara berlebihan karena dituntut untuk dapat memenuhi harapan dari pihak luar perusahaan atau pihak ketiga. Adanya tekanan yang berlebihan akan memaksa perusahaan untuk membutuhkan tambahan utang atau sumber dana eksternal agar perusahaan tetap dapat bersaing (Skousen *et al*, 2009). Tekanan dari pihak luar perusahaan inilah salah satu penyebab adanya risiko *fraudulent financial reporting*, karena jika hutang semakin banyak, maka risiko kredit perusahaan tersebut juga tinggi dan akan membuat kekhawatiran kreditur dalam memberikan pinjaman (Herviana, 2017).

Dalam Penelitian Sihombing (2014), menyatakan *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penelitian diatas, maka dalam penelitian ini akan membentuk hipotesis:

H₀₁: *External pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_{a1}: *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.2 Pengaruh *institutional ownership* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Institutional ownership merupakan kepemilikan saham institusi dalam sebuah perusahaan yang membuat manajemen memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam mengelola perusahaan untuk dipertanggungjawabkan kepada institusi dan bukan perseorangan atau individu. Besarnya atau banyaknya kepemilikan saham oleh institusi membuat tekanan tersendiri bagi perusahaan. Tekanan tersebut akan membuat manajemen berusaha lebih keras agar tidak kehilangan investor, yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan atau melakukan praktik *fraudulent financial reporting* agar selalu terlihat baik (Tessa dan Harto, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) pada konteks sektor keuangan dan perbankan menunjukkan hasil bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan. Dimungkinkan dalam konteks perusahaan *property* dan *real estate* akan memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini akan membentuk hipotesis:

H₀₂: *Institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_{a2}: *Institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.3 Pengaruh *financial stability* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena terjadinya penurunan kinerja perusahaan dan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien (Ratmono *et al*, 2014). Menurut SAS No. 9 (2003) dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Loebbecke dan Bell dalam Skousen *et al*, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2008) membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang cepat secara positif berpengaruh terhadap

kemungkinan terjadinya kecurangan. Pada penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Tessa dan Harto (2016) menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membentuk hipotesis:

H₀₃: *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_{a3}: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.4 Pengaruh kualitas auditor eksternal dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan merupakan pemeriksaan secara independen yang dianggap dapat menjamin integritas proses audit dan dapat menghindari konflik kepentingan. Penelitian ini berfokus pada perbedaan perusahaan dalam pemilihan auditor eksternal *BIG Four* dan non *BIG Four* dari kantor akuntan publik (KAP), dimana jika auditor eksternal adalah KAP *BIG Four*, maka diyakini lebih bisa mengungkapkan adanya *fraudulent financial reporting* dibandingkan dengan auditor eksternal dari KAP non *BIG Four* (Tessa dan Harto, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010), dan diperkuat dengan penelitian Smaili *et al*, (2009) membuktikan bahwa auditor

eksternal yang bekerja pada KAP *BIG Four* mempunyai kecakapan lebih dalam mengungkapkan adanya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan membentuk hipotesis:

H₀₄: Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_{a4}: Kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.5 Pengaruh *change in auditor* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Dari tangan merekalah kita dapat mengetahui bahwa ada perusahaan yang melakukan kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Sebuah perusahaan bisa mengubah auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor (Lou dan Wang, 2009). 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor (Loebbecke *et al* , 1988 dalam Lou dan Wang, 2009). Lebih lanjut, pengunduran diri auditor adalah berhubungan positif dengan kemungkinan litigasi (Lou dan Wang,

2009). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan membentuk hipotesis:

H₀₅: *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Has: *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.6 Pengaruh perubahan direksi dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Perubahan direksi adalah penyerahan tanggungjawab direksi lama ke direksi baru. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Penelitian Putriasih *et. al* (2016), menyatakan perubahan direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), menyatakan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membentuk hipotesis:

H₀₆: Perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_{a6}: Perubahan direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.7 Pengaruh *frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraudulent financial reporting* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang

sekarang dimiliki. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membentuk hipotesis:

H₀₇: *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_{a7}: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.8 Pengaruh *external pressure, institutional ownership, financial stability, kualitas auditor eksternal, change in auditor, perubahan direksi dan frequent number of ceo's picture* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Penyajian laporan keuangan mengharuskan bahwa setiap perusahaan diharuskan membuat laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan agar informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Namun di Indonesia sendiri penyajian laporan keuangan seringkali dimanipulasi untuk tujuan tertentu sehingga mengakibatkan tindakan kecurangan. Perumusan teori Crowe mendukung pengidentifikasian suatu perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia. Dimana tindakan *fraud* terjadi karena didasarkan atas 5 elemen yaitu *pressure, opportunity, rationalization, capability* dan *arrogance*. Tindakan kecurangan ini didasarkan atas beberapa faktor yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu *external pressure, institutional*

ownership, financial stability, kualitas auditor eksternal, change in auditor, perubahan direksi, dan frequent number of CEO's picture.

Teori agensi juga menyebutkan bahwa manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan dibandingkan pemegang saham. Sehingga seringkali terjadi tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, tetapi juga secara simultan. Uji simultan digunakan untuk membandingkan model statistik yang telah dipasang dalam rangka untuk mengidentifikasi model terbaik dari data. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membentuk hipotesis:

H_{0s}: External pressure, institusional ownership, financial stability, kualitas auditor ekstenal, change in auditor, perubahan direksi, dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

H_as: External pressure, institusional ownership, financial stability, kualitas auditor ekstenal, change in auditor, perubahan direksi, dan frequent number of CEO's picture berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

